



Published by DiscoverSys

## Tingkat pengetahuan mahasiswa semester VI, Pogram Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana terhadap konjungtivitis bakteri tahun 2017

I Made Gede Dwipayana Putra,<sup>1\*</sup> Putu Budhiastra,<sup>2</sup> Ni Ketut Niti Susila<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Bacterial conjunctivitis is an infection of the eye caused by bacteria, such as *Staphylococcus*, *Streptococcus*, or *Haemophilus*. Based on 30% of visits in the Department of Eye Disease in the United States, 15% are conjunctivitis complaints caused by bacteria and virus, and 15% are conjunctivitis complaints caused by allergy. A common complication of conjunctivitis is the decreased visual acuity that greatly affects the patient in performing daily activities.

**Aim:** This study aimed to determine the knowledge level of semester VI students of Doctor Education Study Program, Faculty of Medicine, Udayana University, toward conjunctivitis.

**Method:** The samples were 70 people with 10% relative accuracy. Sampling was done by random sampling technique. The data were collected by using questionnaire technique. Data analysis was performed using descriptive statistics.

**Result:** The result of the students' knowledge level on bacterial conjunctivitis was 62 respondents (89%) were in good category, 8 respondents (11%) were in moderate category, and none for poor category (0) as well. The knowledge level of the respondent toward bacterial conjunctivitis at the age of 21 years was quite good, that were 31 people (44.5%). Respondents with moderate knowledge level at the age of 21 years were 5 people.

**Conclusion:** The result of the test shows that the level of students' knowledge on bacterial conjunctivitis is that 62 respondents (89%) are in good category. Therefore, to the management of Faculty of Medicine, Udayana University, this research is expected to be used as a reference in formulating various learning strategies, so the learning achievement can be improved.

**Keywords:** Bacterial conjunctivitis, students' knowledge, eye infection

**Cite This Article:** Putra, I.M.G.D., Budhiastra, P., Susila, N.K.N. 2019. Tingkat pengetahuan mahasiswa semester VI, Pogram Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana terhadap konjungtivitis bakteri tahun 2017. *Intisari Sains Medis* 10(1): 70-76. DOI: 10.1556/ism.v10i1.199

### ABSTRAK

Konjungtivitis bakteri adalah infeksi mata yang disebabkan oleh bakteri, seperti *staphylococcus*, *streptococcus*, atau *haemophilus*. Pada 30% kunjungan di Departemen penyakit mata di Amerika Serikat, 15% di antaranya adalah keluhan konjungtivitis akibat bakteri dan virus, sedangkan 15% lainnya, adalah keluhan konjungtivitis akibat alergi. Komplikasi umum dari konjungtivitis adalah penurunan ketajaman penglihatan yang sangat mempengaruhi penderita dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, terhadap konjungtivitis.

**Metode:** Jumlah sampel sebanyak 70 orang dengan tingkat ketepatan relatif 10%. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuisioner, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif.

**Hasil:** Hasil uji tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap konjungtivitis bakteri adalah 62 responden (89%) berada dalam kategori baik, 8 responden (11%) berada dalam kategori sedang, dan untuk kategori kurang tidak ada (0). Tingkat pengetahuan responden terhadap konjungtivitis bakteri pada usia 21 tahun yang tergolong baik, yakni sebanyak 31 orang (44,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang pada usia 21 tahun sebanyak 5 orang (6,9%).

**Kesimpulan:** Hasil uji tersebut, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana terhadap konjungtivitis bakteri adalah sebanyak 62 responden (89%) berada dalam kategori baik, maka dari itu kepada pihak manajemen Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan berbagai strategi pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai dapat ditingkatkan.

**Kata kunci:** Konjungtivitis bakteri, tingkat pengetahuan, infeksi mata

**Cite Pasal Ini:** Putra, I.M.G.D., Budhiastra, P., Susila, N.K.N. 2019. Tingkat pengetahuan mahasiswa semester VI, Pogram Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana terhadap konjungtivitis bakteri tahun 2017. *Intisari Sains Medis* 10(1): 70-76. DOI: 10.1556/ism.v10i1.199

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

<sup>2,3</sup>Bagian SMF Mata Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, RSUP Sanglah Denpasar

\*Corresponding:

I Made Gede Dwipayana Putra,  
Program Studi Pendidikan Dokter,  
Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

dwipayana31@gmail.com

## PENDAHULUAN

Konjungtiva adalah *membran mukosa* yang transparan dan tipis yang membungkus permukaan posterior kelopak mata (*konjungtiva palpebralis*) dan permukaan anterior sklera (*konjungtiva bulbaris*). Karena lokasinya, konjungtiva terpajan oleh banyak mikroorganisme dan substansi-substansi dari lingkungan luar yang mengganggu.<sup>1</sup> Peradangan pada *konjungtiva* disebut konjungtivitis, penyakit ini bervariasi mulai dari *hiperemia* ringan dengan mata berair, sampai konjungtivitis berat dengan *sekret purulen*.<sup>1</sup> Konjungtivitis umumnya disebabkan oleh reaksi alergi, infeksi bakteri, dan virus, serta dapat bersifat akut atau menahun.<sup>2</sup> Penelitian yang dilakukan di Belanda menunjukkan penyakit ini tidak hanya mengenai satu mata saja, tetapi bisa mengenai kedua mata, dengan rasio 2,96 pada satu mata dan 14,99 pada kedua mata.<sup>3</sup>

Konjungtivitis dapat dijumpai di seluruh dunia, pada berbagai ras, usia, jenis kelamin, dan strata sosial. Walaupun tidak ada data yang akurat mengenai insiden konjungtivitis, namun penyakit ini diestimasi sebagai salah satu penyakit mata yang paling umum.<sup>4</sup> Pada 30% kunjungan di Departemen Penyakit Mata di Amerika Serikat, 15% di antaranya adalah keluhan konjungtivitis akibat bakteri dan virus, dan 15% lainnya adalah keluhan konjungtivitis akibat alergi.<sup>5</sup> Konjungtivitis juga diestimasi sebagai salah satu penyakit mata yang paling umum di Nigeria bagian Timur, dengan insidensi 32,9% dari 949 kunjungan di Departemen Mata Aba Metropolitan, Nigeria, pada tahun 2004, hingga 2006.<sup>6</sup> Di Amerika Serikat, dari 30% kunjungan di Departemen Penyakit Mata, 15% di antaranya merupakan keluhan konjungtivitis akibat alergi.<sup>5</sup>

Di Indonesia konjungtivitis termasuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan terbanyak pada tahun 2009, tetapi belum ada data statistik mengenai jenis konjungtivitis yang paling banyak dan akurat yang diderita oleh masyarakat Indonesia.<sup>7</sup> Di Rumah Sakit DKT Dr. Soetarto Yogyakarta, ditemukan konjungtivitis alergi (30,7%), konjungtivitis bakteri (26,7%), glaukoma (22,7%), konjungtivitis virus (14,7%), dan sindroma mata kering (5,3%).<sup>4</sup> Walaupun tidak ada dokumen yang secara rinci menjelaskan tentang prevalensi konjungtivitis, tetapi keadaan ini sudah ditetapkan sebagai penyakit yang sering terjadi pada masyarakat.<sup>8</sup>

Konjungtivitis harus cepat ditanggapi karena bisa menyebabkan komplikasi yang bervariasi tergantung dari jenis penyebabnya. Cara penanganannya berbeda-beda sesuai dengan jenis penyebab konjungtivitis itu sendiri. Adapun penyebab dari konjungtivitis dapat berupa bakteri, virus, dan alergi.<sup>4</sup> Mengingat penyebab konjungtivitis

demikian banyaknya, sementara di sisi lain peneliti memiliki banyak keterbatasan, maka peneliti memfokuskan diri pada jenis konjungtivitis yang disebabkan oleh bakteri. Meskipun demikian mengkhawatirkannya penyakit konjungtivitis yang disebabkan oleh bakteri terhadap kesehatan masyarakat, namun diduga sebagian besar mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, belum memahami secara mendalam tentang penyakit konjungtivitis yang disebabkan oleh bakteri itu sendiri. Oleh karena itu, persoalan penyakit konjungtivitis, terutama yang disebabkan oleh bakteri tidak saja penting, tetapi juga sangat mendesak untuk segera diteliti agar dapat dipahami secara akademik, terutama oleh para mahasiswa fakultas kedokteran, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar tahun akademik 2017/2018. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling dan didapatkan 70 sampel. Variabel penelitian terdiri dari usia, jenis kelamin, dan tingkat pengetahuan dari responden. Prosedur penelitian dilakukan dengan menyerahkan kuesioner kepada sampel dan data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif..

## HASIL

### Deskripsi Karakteristik Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah mahasiswa berumur 21 tahun, yakni sebanyak 36 orang (51,4%). Responden kedua adalah mahasiswa berumur 20 tahun, yakni sebanyak 32 orang (45,7%), sedangkan responden ketiga, yakni mahasiswa berumur 19 tahun sebanyak 2 orang (2,9%).

### Distribusi Frekuensi Jawaban Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Berdasarkan Soal Kuesioner

Tabel 2 menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pernyataan nomor 1 yakni "Konjungtivitis (belek) bukan merupakan proses peradangan akibat infeksi atau non-infeksi pada konjungtiva dan pernyataan

nomor 6 yakni “Konjungtivitis bakteri dapat diobati dengan menggunakan air kencing pada mata” dengan persentase sebesar 98,6% (69 mahasiswa). Berdasarkan data tersebut, simpulan yang dapat dibuat adalah, bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap pengenalan konjungtivitis bakteri dan pengobatannya adalah baik. Pernyataan yang paling sedikit dijawab benar oleh responden adalah pernyataan nomor 4, yakni “Konjungtivitis bakteri pada pagi hari terdapat banyak air mata, sehingga mengganggu penglihatan” dengan persentase 37,1% (26 mahasiswa). Hal ini berarti tingkat pengetahuan responden terhadap tanda dan gejala klinis konjungtivitis bakteri masih kurang.

### Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Semester VI Fakultas Kedokteran Universitas Udayana terhadap Konjungtivitis Bakteri Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa berdasarkan kelompok umur dengan pengetahuan baik, terbanyak dijumpai pada responden usia 21 tahun, yakni sebanyak 31 mahasiswa (44,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang juga terbanyak dijumpai pada usia 21 tahun sebanyak 5 mahasiswa (6,9%), sedangkan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang tidak ada (0).

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana yang Dijadikan Sampel Penelitian

Variabel Umur	N	%
19	2	2,9
20	32	45,7
21	36	51,4
Total	70	100

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Jawaban Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Berdasarkan Soal Kuesioner

No	Pernyataan	Jawaban			
		Benar	%	Salah	%
1	Konjungtivitis (belean) bukan merupakan proses peradangan akibat infeksi atau non infeksi pada konjungtiva	69	98,6	1	1,4
2	Konjungtivitis bakteri disebabkan oleh <i>streptococcus</i> , <i>Pseudomonas</i> , dan <i>hemophilus influenza</i>	65	92,9	5	7,1
3	Konjungtivitis Bakteri mempunyai gejala sekret mukopurulen, kemosis konjungtiva dan edema kelopak	68	97,1	2	2,9
4	Konjungtivitis bakteri pada pagi hari terdapat banyak air mata sehingga mengganggu penglihatan	26	37,1	44	62,9
5	Konjungtivitis Bakteri dapat menular melalui sentuhan	45	64,3	25	35,7
6	Konjungtivitis bakteri dapat diobati dengan menggunakan air kencing pada mata	69	98,6	1	1,4
7	Konjungtivitis dapat diobati dengan menggunakan Ceftriakson	66	94,3	4	5,7
8	Konjungtivitis Bakteri dapat dicegah dengan tidak mengucek-ngucek mata	63	90	7	10
9	Konjungtivitis bakteri dapat dicegah dengan cara pemakaian sapu tangan atau tisu sekali pakai untuk membersihkan atau mengompres mata	68	97,1	2	2,9
10	Konjungtivitis bakteri apabila tidak ditangani akan menyebabkan Blepharitis, Ulkus Kornea dan Septikemia	68	97,1	2	2,9

### Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Semester VI Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari aspek jenis kelamin, ternyata responden paling banyak yang berada pada tingkat pengetahuan baik adalah responden perempuan, yakni sebanyak 44 orang (62,8%). Demikian pula responden terbanyak yang berada pada tingkat pengetahuan sedang juga ditempati oleh responden perempuan, yakni sebanyak 5 orang (7,2%). Sementara jumlah responden yang berada pada tingkat pengetahuan kurang tidak ada (0%). Jadi simpulannya, bahwa dalam penelitian ini ternyata responden perempuan lebih dominan dibandingkan dengan responden laki-laki, baik pada tingkat pengetahuan baik, maupun pada tingkat pengetahuan sedang tentang penyakit konjungtivitis bakteri.

### Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Semester VI Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Terhadap Konjungtivitis Bakteri

Tabel 5 menunjukkan bahwa 62 orang (89%) responden berada dalam kategori tingkat pengetahuan yang baik terhadap penyakit konjungtivitis bakteri, 8 responden (11%) berada pada kategori tingkat pengetahuan sedang, sementara untuk kategori kurang tidak ada (0).

## PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah mahasiswa berumur 21 tahun, yakni sebanyak 36 orang (51,4%). Responden kedua adalah mahasiswa berumur 20 tahun, yakni sebanyak 32 orang (45,7%), sedangkan responden ketiga, yakni mahasiswa berumur 19 tahun, hanya 2 orang (2,9%).

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Semester VI Fakultas Kedokteran Universitas Udayana terhadap Konjungtivitis Bakteri Berdasarkan Kelompok Umur

Umur	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik (8-10)		Sedang (4-7)		Kurang (<4)		N	%
	N	%	N	%	N	%		
19	2	2,9	0	0	0	0	2	2,9
20	29	41,6	3	4,1	0	0	32	45,7
21	31	44,5	5	6,9	0	0	36	51,4
Jumlah	62	89	8	11	0	0	70	100

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Semester VI Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Sedang		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	18	25,7	3	4,3	0	0	21	30
Perempuan	44	62,8	5	7,2	0	0	49	70
Total	62	88,5	8	11,5	0	0	70	100

**Tabel 5** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Semester VI Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Terhadap Konjungtivitis Bakteri

Tingkat Pengetahuan	N	%
Baik (8-10)	62	89
Sedang (4-7)	8	11
Kurang (<4)	0	0
Jumlah	70	100

Pada penelitian yang dilakukan Erwin<sup>9</sup> dengan judul “Tingkat Pengetahuan Siswa SMA Methodist Pematang Siantar terhadap Konjungtivitis” menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah siswa berumur 15 dan 16 tahun, yakni sebanyak 31 orang (37,3%). Responden kedua adalah siswa berumur 17 tahun, yakni sebanyak 21 orang (25,3%). Penelitian serupa dilakukan juga oleh Khoirunisa<sup>10</sup> dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Konjungtivitis pada Anak Di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul” menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah orang tua yang berumur 41--64 tahun, yakni sebanyak 42 orang (59,2%); Responden kedua berumur antara 20--40 tahun sebanyak 25 orang (35,2%), sedangkan responden ketiga, yakni berumur 65-70 tahun sebanyak 4 orang (5,6%).

Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya, ternyata dari segi karakteristik respondenya sangat berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, yakni Erwin<sup>9</sup> menggunakan responden siswa SMA dengan umur antara 15—17 tahun dan Khoirunisa<sup>10</sup> menggunakan masyarakat umum yang umurnya antara 20—70 tahun, sementara penelitian ini menggunakan responden mahasiswa semester VI Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan rentang umur antara 19—21 tahun. Penelitian yang dilakukan Erwin, Khoirunisa, dan penelitian yang peneliti lakukan, mempunyai objek material yang sama, yakni tingkat pengetahuan masyarakat terhadap konjungtivitis, sehingga dalam batas-batas tertentu kedua penelitian yang disebut sebelumnya dapat memberikan kontribusi terhadap pembahasan penelitian ini.

Pada tabel 2 diketahui menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pernyataan nomor 1, yakni “Konjungtivitis (belean) bukan merupakan proses peradangan akibat infeksi atau non-infeksi pada konjungtiva” dan pernyataan nomor 6, yakni “Konjungtivitis bakteri dapat diobati dengan menggunakan air kencing pada mata” dengan persentase sebesar 98,6% (69 mahasiswa). Berdasarkan data tersebut, simpulan yang dapat dibuat adalah, bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap pengenalan konjungtivitis bakteri dan pengobatannya adalah baik. Pernyataan yang paling sedikit dijawab benar oleh responden adalah pernyataan nomor 4, yakni “Konjungtivitis bakteri pada pagi hari terdapat banyak air mata, sehingga mengganggu penglihatan” dengan persentase 37,1% (26 mahasiswa). Artinya, tingkat pengetahuan responden terhadap tanda dan gejala klinis konjungtivitis bakteri masih kurang.

Penelitian yang dilakukan Erwin<sup>9</sup> menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan nomor

1, yaitu sebesar 89,2% (74 siswa). Simpulan yang dibuat Erwin atas pertanyaan nomor 1, bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap pengenalan konjungtivitis adalah baik. Sementara pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan nomor 7, yaitu sebesar 25,3% (21 siswa). Simpulan yang dibuat Erwin atas pertanyaan nomor 7 adalah tingkat pengetahuan responden terhadap penularan konjungtivitis adalah kurang.

Demikian pula penelitian yang dilakukan Khoirunisa,<sup>10</sup> didapatkan hasil sebagai berikut, skor tertinggi berada pada item pernyataan tentang pengobatan, yakni 70 responden (98,6%). Sedangkan skor terendah, yakni sebanyak 21 (29,6%) pada item pernyataan tentang penyebab konjungtivitis. Jadi, simpulan yang dibuat Khoirunisa, bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang konjungtivitis pada anak di Dusun Potrobayan adalah sebagian besar cukup. Di antara ketiga temuan yang didapat pada penelitian di atas suatu hal menarik yang dapat dideskripsikan pada uraian ini adalah, bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas kedokteran terhadap konjungtivitis jauh lebih baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan siswa SMA dan orang tua (masyarakat umum).

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa berdasarkan kelompok umur dengan pengetahuan baik, terbanyak dijumpai pada responden usia 21 tahun, yakni sebanyak 31 mahasiswa (44,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang juga terbanyak dijumpai pada usia 21 tahun sebanyak 5 mahasiswa (6,9%), sedangkan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang tidak ada (0).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Erwin,<sup>9</sup> bahwa jumlah siswa berdasarkan kelompok umur dengan pengetahuan baik terbanyak dijumpai pada responden usia 16 tahun, sebanyak 7 siswa (8,4%) dan terendah dijumpai pada responden usia 17 tahun sebanyak 3 siswa (3,6%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang terbanyak dijumpai pada usia 15 tahun sebanyak 25 siswa (30,1 %) dan terendah dijumpai pada responden usia 17 tahun sebanyak 13 siswa (15,7%). Tingkat pengetahuan kurang terbanyak dijumpai pada responden usia 17 tahun sebanyak 5 siswa (6%). Jadi, simpulan yang dibuat Erwin terkait dengan tingkat pengetahuan siswa yang baik terhadap konjungtivitis terdapat pada responden usia 16 tahun, yakni (8,4%) dan tingkat pengetahuan sedang terdapat pada responden usia 15 tahun, yakni (30,1%) sedangkan tingkat pengetahuan kurang terdapat pada responden usia 17 tahun, yakni sebanyak (6%).

Sementara penelitian yang dilakukan Khoirunisa<sup>10</sup> tidak menyoroti tingkat pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi

dia hanya melihat komposisi responden yang mengikuti penelitiannya berdasarkan komposisi umur saja. Adapun komposisi responden Khoirunisa dari segi umur adalah sebagai berikut. Responden dengan umur 41--64 tahun sebanyak (59,2%). Responden yang kedua dengan komposisi umur antara 20--40 tahun sebanyak (35,2%), sedangkan responden ketiga dengan komposisi umur antara 65--70 tahun adalah sebanyak (5,6%).

Pada Tabel 4 diketahui bahwa dari aspek jenis kelamin, ternyata responden paling banyak yang berada pada tingkat pengetahuan baik adalah responden perempuan, yakni sebanyak 44 orang (62,8%). Demikian pula responden terbanyak yang berada pada tingkat pengetahuan sedang juga ditempati oleh responden perempuan, yakni sebanyak 5 orang (7,2%). Sementara jumlah responden yang berada pada tingkat pengetahuan kurang tidak ada (0%). Jadi simpulannya, bahwa dalam penelitian ini ternyata responden perempuan lebih dominan dibandingkan dengan responden laki-laki, baik pada tingkat pengetahuan baik, maupun pada tingkat pengetahuan sedang tentang penyakit konjungtivitis bakteri.

Penelitian yang dilakukan Erwin<sup>9</sup> menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden pada kategori baik paling banyak diperoleh oleh siswa perempuan, yakni 10 orang (12%). Demikian pula tingkat pengetahuan pada kategori sedang diperoleh oleh siswa perempuan, yakni 36 orang (43,4%). Sedangkan jumlah responden pada tingkat pengetahuan kurang paling banyak didapat oleh responden laki-laki, yakni 5 orang (6%). Sementara penelitian yang dilakukan Khoirunisa,<sup>10</sup> tidak mengklasifikasi tingkat pengetahuan orang tua dilihat dari jenis kelaminnya.

Baik penelitian yang dilakukan peneliti, maupun Erwin yang sama-sama meneliti tingkat pengetahuan populasi terhadap penyakit konjungtivitis, ternyata ada kesamaan, yakni responden terbanyak yang memiliki pengetahuan baik tentang konjungtivitis adalah responden perempuan. Hal ini berarti bahwa dari seluruh populasi yang diteliti, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh Erwin ternyata responden terbanyak yang memiliki pengetahuan baik terhadap penyakit konjungtivitis adalah responden perempuan. Hal ini disebabkan jumlah populasi perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah populasi laki-laki dan karena responden perempuan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga lebih mengetahui informasi tentang konjungtivitis.

Tabel 5 menunjukkan bahwa 62 orang (89%) responden berada dalam kategori tingkat pengetahuan yang baik terhadap penyakit konjungtivitis bakteri, 8 responden (11%) berada pada kategori tingkat pengetahuan sedang, sementara untuk

kategori kurang tidak ada (0). Pada penelitian yang dilakukan Erwin<sup>9</sup> dapat dilihat bahwa 14 responden (9,6%) berada pada kategori tingkat pengetahuan baik; 61 responden (73,6%) berada pada kategori tingkat pengetahuan sedang; dan sebanyak 8 (16,8%) berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang terhadap konjungtivitis. Sementara penelitian yang dilakukan Khoirunisa,<sup>10</sup> menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat pengetahuan cukup, yakni 48 orang (67,6%) dari total responden. Khoirunisa juga menemukan bahwa terdapat 10 orang (14,1%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang konjungtivitis pada anak; dan hanya 13 orang tua (18,3%) berpengetahuan baik.

## SIMPULAN

Tingkat pengetahuan mahasiswa-mahasiswi semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar terhadap konjungtivitis bakteri berdasarkan jenis kelamin, yakni responden paling banyak yang berada pada tingkat pengetahuan baik adalah responden perempuan (mahasiswi), yakni sebanyak 44 orang (62,8%). Demikian pula responden terbanyak yang berada dalam tingkat pengetahuan sedang juga ditempati oleh responden perempuan (mahasiswi), yakni sebanyak 5 orang (7,2%). Sementara jumlah responden yang berada pada tingkat pengetahuan kurang adalah tidak ada (0%).

Tingkat pengetahuan mahasiswa-mahasiswi semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar terhadap konjungtivitis bakteri pada umur 21 tahun, adalah sebanyak 31 orang (44,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik; sebanyak 5 orang (6,9%) memiliki pengetahuan sedang, sementara yang memiliki pengetahuan kurang tidak ada (0%).

Tingkat pengetahuan mahasiswa-mahasiswi semester VI Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar terhadap konjungtivitis bakteri secara keseluruhan adalah sebanyak 62 orang (89%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 8 orang (11%) memiliki tingkat pengetahuan sedang; dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tidak ada (0%).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Voughan, Daniel G, Asbury, Taylor RE, Paul. Ophthalmologi Umum (General Ophthalmology). Widya Medika. 2000; 17: 45-51.
2. Ilyas S. Ilmu Penyakit Mata. Balai Penerbit FKUI. 2009; 3:126-128.

3. Majmudar PA. Allergic Conjunctivitis. Rush-Presbyterian-St Luke's Medical Center. Medscape; 2010: 1-6 (diunduh 12 Maret 2016). Tersedia dari: URL <http://emedicine.medscape.com/article/1191467-overview>.
4. Rapuano CJ, et al. Conjunctivitis. American Academy of Ophthalmology. One. 2010; 2-3 (diunduh 12 Maret 2016). Tersedia dari: URL <http://one.aao.org/asset.axd>.
5. Marlin DS. Bacterial Conjunctivitis. Penn State College of Medicine. 2009. (diunduh 14 Maret 2016). Tersedia dari: URL <http://emedicine.medscape.com/article/1191370-overview>.
6. Amadi A, dkk. Common Ocular Problems in Aba Metropolis of Albia State, Eastern Nigeria. Federal Medical Center Owerri. 2009; 10-12. (diunduh 12 Maret 2016). Tersedia dari: URL <http://docsdrive.com/pdfs/medwell-journals/pjssci/2009/32-35.pdf>.
7. Kementian Kesehatan Republik Indonesia. 10 Besar Penyakit Rawat Jalan Tahun 2009. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009. Jakarta: Kemenkes RI; 2010.
8. Chiang YP, Wang F, Javi JC. Office visits to ophthalmologists and other physicians for eye care among the U.S. population, 1990. Public Health Rep. 1995;110:147-53
9. Erwin. Tingkat Pengetahuan Siswa SMA Methodist Pematang Siantar Terhadap Konjungtivitis. 2011; 13.
10. Denok EEK. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Konjungtivitis pada Anak di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul. Yogyakarta. 2016; 1-15.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution